

**ABSTRAK**

Aset biologis merupakan aset yang dimiliki perusahaan sebagai hasil dari peristiwa yang lalu berupa hewan-hewan dan tanaman yang akan mengalami suatu transformasi atau perubahan fisik secara alamiah. Perubahan fisik secara alamiah ini menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan, yang menimbulkan suatu akresi berupa pertambahan nilai aset biologis tersebut. Transformasi biologis terdiri proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi. IASC dalam IAS 41 menetapkan tentang *Agriculture* yang mengatur tentang aset biologis diharapkan laporan keuangan perusahaan yang bergerak dibidang agrikultur memiliki standar, sehingga laporan keuangan yang disajikan menjadi wajar. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) belum mengatur tentang perlakuan akuntansi atas aset biologis tersebut.

Penelitian yang dilakukan merupakan studi kasus dan penulis tidak dapat mempengaruhi objek penelitian. Skripsi ini mengadakan penelitian pada PT Perkebunan Nusantara XII Surabaya yang bergerak dalam bidang perkebunan, memiliki aset biologis antara lain: teh, kopi, karet, kakao bulk, kakao edel, tanaman kayu, dan tanaman hortikultura. Tanaman yang menjadi objek penelitian adalah tanaman teh yang berada di Kebun Wonosari Lawang yang merupakan salah satu kebun yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan serta pemahaman manajemen atas fenomena akresi tanaman teh.

Perusahaan mengukur aktiva biologis yang dimiliki berdasarkan biaya perolehan dan disajikan pada neraca sebesar nilai bukunya (biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan) dalam akun aktiva tetap tanaman tahunan. Perusahaan melaukan pengungkapan terkait rincian biaya dan penjelasan akun pada catatan laporan keuangan.

Kata Kunci: aset biologis, IAS 41, akresi, biaya perolehan, perlakuan akuntansi.

**ABSTRACT**

Biological assets are assets owned by the company as a result of past events in the form of animals and plants that will undergo a transformation or a physical change naturally. These physical changes naturally lead to qualitative and quantitative changes in animals and plants life, which leads to a form of accretion which is increasing the value of biological assets. Biological transformation comprises the process of growth, degeneration, production and procreation. IASC in IAS 41 sets of Agriculture that regulates the biological assets is expected to report financial company engaged in agriculture have a standard, so that the financial statements be reasonable. Financial Accounting Standards (SAK) do not regulate the accounting treatment of the biological assets.

This research is a case study, and the authors can not affect the object of research. This thesis conducted research at PT Perkebunan Nusantara XII Surabaya, which is engaged in the plantation, which had biological assets such as : tea, coffee, rubber, cocoa bulk, edel cocoa, timber plants and horticultural crops. Plants that become the object of research is the tea plant, which is located in Wonosari Lawang Gardens, one of the gardens owned by PT Perkebunan Nusantara XII Surabaya. The purpose of this study was to determine how the recognition, measurement, presentation and disclosure and management understanding of the phenomenon of accretion of tea plants.

The company measures owned biological assets with the acquisition costs and presented in the balance sheet at its book value (cost less accumulated depreciation) in annual plants fixed asset accounts. The company did cost breakdown disclosure and account explanation in notes to financial statement.

Keywords: biological assets, IAS 41, accretion, acquisition costs, the accounting treatment.